

*“Dunia itu bagai lautan.
Dan pantainya adalah Akhirat.
Dan kendaraan kita menuju
pantai(akhirat) adalah taqwa.”*

- Syaikhuna KH. Ali Imron Muhammad -

حَدَّبْ بِالْمَدْبُرِ الْجَامِعْ بِارِيْجَانْ مَدْبُرِ

٢٠٢٣ مُهَرْمَهْ ١٢ / ٤ ١٤٤٥ هـ ٢٩

*Kalam
Syaikhuna*



Halo Sob, bagaimana kabar kalian semua? Terasa sudah lama banget ya kita tidak berjumpa. Jangan tanya apakah Aden rindu kalian. Bukankah perkara yang pasti itu sudah tidak perlu ditanyakan? Langsung saja, tanpa perlu panjang lebar, Aden akan memberikan sedikit bocoran tentang apa saja yang akan Aden bahas di edisi kali ini.

Untuk rubrik Cahaya, Aden akan mengangkat tema Kepedulian. Dan perlu kalian ketahui Sob, bahwa mulai edisi kali ini, rubrik Cahaya akan dipegang oleh satu redaksi saja. Tidak seperti edisi-edisi sebelumnya yang mana rubrik Cahaya ditanggung jawab oleh satu kelompok yang terdiri dari beberapa redaksi. So, mari kita simak apa yang akan disampaikan salah satu redaksi di rubrik Cahaya ini. Jangan lupa dibaca sampai akhir ya Sob, biar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami apa yang ingin disampaikan oleh redaksi.

Sekarang kita akan meloncat ke rubrik HalfTime. Salah satu rubrik santai tapi berbobot yang bisa memberikan kita ilmu, baik sedikit atau banyak. Di edisi kali ini, Aden akan mengusung tema Rehat. Rehat diperlukan setiap insan agar dia tetap *waras* dalam menjalani kehidupan. Rehat dari kesibukan, rehat dari kemaksiatan, dan rehat dari berbagai macam hal yang menyebabkan jiwa, badan dan pikiran tidak karuan. So, langsung dibuka dan dibaca rubrik HalfTime-nya ya Sob. Agar kalian tahu apa saja yang akan diulas oleh para redaksi.

Untuk rubrik-rubrik yang lain, kalian bisa membaca dan menelaahnya sendiri ya Sob. Semoga apa yang para redaksi tulis disini, bisa bermanfaat bagi kalian semua, juga untuk para redaksi sendiri. Mari kita bersama-sama berjalan menuju ridhoNya. Semangat untuk kalian semua. Semoga kita dipertemukan dengan masa depan yang cerah. Oh iya, seperti biasa, jangan lupa membaca bismillah sebelum membaca majalah ini ya Sob. Aden juga minta maaf yang sebesar-besarnya atas keterlambatan terbit untuk edisi kali ini. Doakan agar kami para redaksi bisa istiqamah dan diberi kekuatan serta kesemangatan dalam berkhidmah lewat tulisan ini ya Sob. Sekian dari Aden, *Mata ne* (bahasa jepang yang artinya ‘sampai jumpa lagi’). . . .

AdDiya' Magazine

Pelindung : Allah Jalla Wa Ala | Penasehat : KH. Ali Imron Muhammad
 PimRed : Ama' Jr | RedPel : A. Alawy | Redaktur Ahli : Alawy A, Bang Miqo, MH. Chodlir, Hifni M, Hasan Ali
 Redaksi Harian : Jamal, Idris, Fahriz, Alawy, Abdullah, Amir S, Al-Aqib, Ama' Jr, Rifqi Ali, Khakim, Nazih
 Bendahara : M. Abdullah | Layouter : Majnunak | Desain Sampul : Angan
 Penerbit : Diya' Creativr Production | Pencetak : MR. Wamaa Waalaah Production
 Alamat : D/a Ponpes Nuur Al Anwar, Parengan, Maduran, Lamongan
 Contact Person : 085231931331 (WhatsApp Only)

DAFTAR ISI

Landasan Kepedulian

Cahaya

5



Ruang
Renung

Oleh : @hasanalhaitamy

W
S
a
n
a
g
i
r
a

41

28

Lazuardy

Oleh : MH. KHODIR



Memancing Keramaian dalam Ruang Sepi

| | | | | | |
|---------------------|----|----------------------|----|-----------------------|----|
| Salam Redaksi | 2 | Sa'altuka | 16 | Ensiklopediya' | 31 |
| Menu Diya' | 3 | Tips Diya' | 19 | NOA..... | 33 |
| 24434 | 4 | Syair Santri..... | 20 | Halftime | 36 |
| Cahaya | 5 | Ngaji Syaikhuna..... | 22 | Ruang Renung..... | 41 |
| Muhasabah..... | 9 | Telaah Buku..... | 24 | BainaNa..... | 43 |
| Biaqlam | 10 | Islamic Center..... | 26 | Face2Face | 44 |
| Tabassum..... | 14 | Lazuardy..... | 28 | Diya' Book | 45 |
| Dunia Kita..... | 15 | Misykat..... | 30 | Soal Diya' Book | 48 |

Assalamu'alaikum...

Den kalau bisa waktu teakhir pengumpulan kiriman pembaca itu tetera atau diumumkan gitu Den, biar kita nggak ketinggalan. Trims.

Oleh : Persegi beda sisi

Den, sebenarnya gimana sih cara agar masuk redaksi Ad-diya'? Cuman nanya Den.

Oleh : Bobon inoen

Kalau dilihat-lihat masyaAllah ya den, Gus muh sama Yai jamal. Mereka berdua sudah rihlah ilmiyah, tapi masih aktif ngisi di Ad-diya. Apakah semua redaksi nantinya juga begitu? Hehehe.

Oleh : My heaven



Wa'alaikum Salam...

Untuk sobat **Persegi beda sisi**, makasih sarannya. Aden akan coba bicarakan dengan pihak layouter. Kalau nanti bisa ya Alhamdulillah. Kalau nggak bisa nanti batas waktu pengumpulannya bisa Aden minta tolong sampaikan sama adek Aden aja, Cik Zahra. Trims.

Gimana ya? Jadi gini **bobon inoen**, sebenarnya kami dari para redaksi juga sedang ingin banyak mencari penerus bagi para sesepuh dikantor. Tapi kalau bakat para sobat pembaca hanya disimpan aja, gimana kita dari redaksi mau tahu bakat terpendam kalian. Jadi terus kirim karya terbaik kalian yah.

Semangat!

Wah sobat **My heaven** ini aneh. Siapa sih yang nggak tahu *kemasyaAllahan* beliau berdua. Dan untuk kami, selain beliau berdua hanya bisa memandang kagum, kalau untuk meniru yaaa, semoga saja.



Landasan Kepedulian

Kita mulai dari diri sendiri sebelum oang lain adalah kalimat yang sudah sangat masyhur. Tentang bagaimana kita setelah bisa memahami diri kita seutuhnya, maka setelahnya akan terbuka secara bertahap dan pelan-pelan pintu kema'rifatan.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ كُمْ حَتَّىٰ يُحِبِّ لِنَفْسِهِ

Hadits diatas sudah sangat jelas menerangkan bagaimana rasa peduli terhadap sesama termasuk syarat menuju kesempurnaan iman.

Lalu apa yang dimaksud dengan مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ? Apakah segala hal yang kita sukai? Tentu saja bukan. Hadits diatas sangat bisa disambungkan dengan kalam ulama' yang ma'nanya sudah sedikit disinggung pada paragraf pertama.

Yakni مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ ketika manusia sudah mengenal dirinya, maka akan mengetahui pula seluruh hak-hak yang harus dirinya penuhi, untuk dlohir batinnya sebagai manusia yang utuh. Ketika seorang paham tentang apa-apa yang bisa menuntunnya pada jalan kemenangan maka sudah sepantasnya dia juga ingin saudara-saudaranya juga ikut memahaminya.

Dan kita semua pasti sudah tahu bahwa kemanfaatan ilmu itu bisa dirasakan dengan bukti adanya praktik yang kita lakukan. Lalu setelah itu kita sebarkan pada sekitar kita.

Andil yang kecil?

Bukan sebuah rahasia lagi, bahwa konflik yang kita lihat lalu lalang melalui semua media informasi yang ada adalah bukti dari lemahnya kita sebagai manusia.

Tanpa mengetahui Sejarah atau apapun maksud dari kejahatan perang yang dilakukan israel terhadap warga sipil palestina pasti kita sadar dengan penuh bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah kebiadaban yang tak terkiraikan.

Kita semua bisa mengetahui sejarahnya dengan sangat tepercaya di banyak media yang ada. Namun dari semua hal yang dikedepankan, yang paling harus kita utamakan adalah **kemanusiaan** dan yang harus kita nomor satukan adalah **agama** kita.

Namun memang sudah terlalu lama Masyarakat islam terpuruk dan sudah sangat jauh kita dari masa keemasan. Karena sebab yang sudah sangat sering kita terima dari guru-guru kita, ya'ni kita diajukan dari **akhlaq** yang diwakili ilmu tasawwuf dan **fiqh** dengan propaganda bahwa pemikiran manusia modern yang diundang-undangkan akan lebih memenuhi hak-hak kebersamaan yang selama ini digaungkan

Kita semua bisa menjawab dengan berani bukti bahwa hukum-hukum yang dibuat manusia telah mencapai titik kebobrokannya.

Apa yang mereka sebut dengan kedamaian?

Apa yang mereka sebut dengan kemanusiaan?

Semuanya adalah omong kosong belaka.

Namun kita harus percaya bahwa fitnah **islamophobia** yang selama ini mereka sebarkan dengan tuduhan *basic* bahwasnya islam itu kejam akan segera sirna. Akan tegantikan oleh paham bahwasnya islam itu memiliki hukum yang kokoh namun untuk penerapannya sangatlah lentur.

Sebuah contoh ketika ada seseorang yang mencuri, islam memberi hukum potong tangan. Namun manusia memberi hukum yang lain. Lalu kita bisa melihat bagaimana sisi ketidak tepatan sasaran kepedulian ini. Mereka bisa kasihan kepada sang pelaku kajahatan tanpa memikirkan korban dan bagaimana hal buruk tersebut bisa menjadi contoh bagi yang lain karena melihat ringannya hukuman.

Contoh kedua, bagaimana mereka menetapkan standar dewasa dengan umur. Padahal islam sudah jelas menetapkan standar dewasa adalah dengan baligh. Maka bisa kita lihat bagaimana banyaknya orang-orang bersalah terselamatkan atau diringankan dari hukumannya, hanya karena



berstatus dibawah umur.

Maka bisa kita simpulkan, bahwa selama ini musuh-musuh islam mencoba memberi kefahaman bahwasnya hukum-hukum islam itu **berbenturan** dengan kemanusiaan. Padahal sudah sangat jelas, bahwa islam sangat memuliakan manusia. Namun dengan syarat, yakni manusia harus menjaga kemuliaan tersebut dengan melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal buruk.

Sampai sini bisa kita fahami, bahwa kita semua sebagai **muslim** yang ingin mendapat predikat **mu'min** harus memberi andil untuk kebangkitan islam sesuai porsi kesanggupan. Dengan satu catatan penting yakni kebijaksanaan dan keikhlasaan.

Dan sebagimana yang sudah

masyhur bahwasnya umat islam dahulu memiliki masa keemasannya karena menggenggam erat Al-qur'an. Dan orang-orang yang menganggap islam sebagai musuhnya mengetahui titik tersebut. Maka perlahan mereka menjauhkan kita dari Al-qur'an.

Yang harus kita garis bawahi adalah kebaikan dan keburukan adalah sesuatu yang saling mencari tempat. Tapi keduanya tidak bisa menguasai suatu tempat kecuali dengan **perlahan dan sedikit demi sedikit**. Karena itu Allah berfirman dalam dua ayatnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوْمَا فِي الْأَرْضِ حَلَّاً طَيِّبًا وَلَا تَشْعُرُوا
خُطُوتُ الشَّسْطُنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌ مُّبِينٌ

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kau mengikuti langkah-langkah setan.

Sungguh, setan itu musuh yang kasatmata bagimu.”

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمِلَةً وُحْدَةً
كَذَلِكَ لِتُشَتَّتَ بِهِ فُرَادَكَ ۝ وَرَأَتُنَاهُ تَرْتِيلًا
Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Dalam dua ayat dijelaskan bagaimana syetan menggiring kepada keburukan bukan secara langsung.

Namun selangkah demi selangkah.Begitu juga Al-qur'an diturunkan juga dengan perlahan sesuai apa yang telah kita ketahui dari asbabun nuzulnya. Maka kita haus bersabar dengan perjuangan yang kita mulai.

Dan, meskipun dalam porsi da'wah yang urutannya adalah dengan tangan lalu lisan dan terakhir hati. Bukan berarti do'a kita adalah bentuk perjuangan paling lemah. Namun semua itu termasuk tangga-tangga yang kita tempuh menuju kebahagiaan sesungguhnya.

Sebuah pegangan.

الإسلام يعلو ولا يعلى عليه

Islam selalu luhur dan tak akan pernah terkalahkan. Namun,

كثير ولکن اثناء کم أتني * عن السيد المختار قد صح مسند

Kita (muslimin) sekarang banyak, namun seperti buih dilaut. Sebagaimana hadits sohib yang kita terima dari rasul pilihan.

Tetapi, Kita harus ingat bagaimana ujian yang dirasakan oleh Rasululloh dan sahabatnya saat perang khondak, sehingga mereka mendapat jawaban bahwa pertolongan Allah sudah dekat. Allah berfirman :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَا يَأْتِكُمْ مَثْلُ الَّذِينَ خَلُوا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسْتَهُمُ الْأَبْأَسَاءُ وَالصَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولُوا رَسُولُ اللَّهِ إِنَّا مُؤْمِنُونَ مَعَهُ مَنِ نَصَرَ اللَّهَ ۖ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: Apakah kamu mengira bawhā kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Mungkin sekarang kita Bagai buih dilaut yang terombang-ambing kesana-kemari. Namun kita harus sadar bahwa para sahabat, manusia-manusia pilihan yang selalu mengharap ridlo Alloh, selalu bersiap untuk hari akhir dan selalu mengingat Allah juga pernah dalam posisi tersebut. Namun mereka selalu menjadikan Beliau sebagai tempat kembali, yang menjadikan kemenangan dapat mereka raih.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ مِنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ أَلَّا يَخْرُ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Wallahu A'lam.



Bersyukur : Sudahkah?

Semakin berkembang zaman, semakin banyak orang yang melupakan cara bersyukur. Padahal ni'mat semakin dibuka lebar. Terlebih untuk para Tholib seperti kita ini.

Hampir setiap hari Syaikhuna mengingatkan kita untuk bisa "Alhamdulillah ala kulli hal" tapi sudahkah kita melakukannya?

Bersyukur bukan hal yang sepele yang hanya diucapkan saja, tapi wujud syukur juga harus kita nampakkan. Sudahkah kita bersyukur ditakdirkan sebagai seorang Tholib pada zaman yang sudah semakin tak karuan? Apa yang kita wujudkan dalam syukur kita? Sudahkah kita menggunakan kesempatan di setiap harinya? Menimba ilmu, menggali pemahaman, menerapkan amal,

membangun kebijaksanaan? Atau justru kita malah sebaliknya? Menyanyikan kesempatan, berpindah tidur saja? Mengisi absen untuk formalitas saja? Hafalan hanya sekedarnya? Lalu dengan bangga mengatakan "*selamanya aku adalah santri*", santri apa yang hanya santai dan berjalan ditempat saja?? Apakah kita tak pernah meraba diri ketika kita merasa tak bertambah sama sekali? Apakah aku kurang bersyukur sehingga tak ada tambahan kebaikan dalam diri? *Laa In Syakartum Laazidannakum, wa laa in kafartum inna adzabi lasyadid.*

Banyak orang yang ingin menjadi tholib, menyempatkan di waktu senggangnya untuk belajar. Tapi kita yang sudah diberikan kesempatan dari kamar menuju kelas yang hanya sejengkal, malah bermalas malasan. Banyak orang yang dari pagi sampai sore belajar di sekolah, menggendong kitab tebal. Kita hanya membawa kitab ringan yang memiliki makna tajam, tapi kita sendiri yang tumpul tak mampu melihat emas yang tercecar. Banyak orang melihat kita, dan berharap kepada para santri agar bisa membawa perubahan dan menjaga kebaikan ditengah hiruk pikuk zaman. Tapi apakah kita sudah menyiapkannya dan bersyukur sudah berada di Lautan Ilmu yang siap ditimba kapanpun?

Pada waktunya kita sudah harus menuliskan perkataan guru kita dalam hati. Uktub fi Qalbak, wa'mal bihi..

Oleh : @hasanalhaitamy



Mas Faiz

Sepoi angin menyelinap masuk dari ventilasi kamar, dering handphone beberapa kali berbunyi nyaring, tapi beberapa kali nada yang berdering itu belum mengetuk mata mas Faiz. Ia terlihat lelah, katanya jam 3 malam baru datang, dan jam 6 pagi dia sudah berbelanja keperluan pondok, tak heran mas Faiz diberi izin memegang ponsel pribadi. Suara kipas kamar seperti perlu dioles minyak, berdecit seiring dengkur lelah dari mas Faiz, ketukannya $\frac{3}{4}$ seperti irungan rebbana kun ma'allah. Masyaallah tidurnya saja berirama merdu.

"Iz faiz, banguno. Ga bahaya ta tidur terus, di telpon gus-e kamu." Faiq, saingan Faiz sedang berbaik hati membangunkan rivalnya.

"Opo'o seh Iq." Jawab Faiz setengah sadar.

"Elu ditelpon sudah kaet tadi, banguno elu iku." Faiq dengan nada Jawakartanya terus-terusan.

"Isok meneng gak seh iq?" Sepertinya Faiz sedang memimpikan kang Wawan dan belum mau diganggu siapapun.

"Embuh sudah, gua wes capek nangeni elu" Faiq capek, dan ia mengambil kertas, menuliskan kekesalannya.

Kukira, diriku setegar gunung yang menjulang, nyatanya aku hanyalah dedaun yang diterpa angin hingga terbang. Meski, kang Faiz mengatakan usahanya seperti tossa yang berbunyi tit tit tit dibelakang pondok, apalah daya aku hanyalah bekas-bekas reremahan yang terbuang.



"Jadi sebenarnya kamu suka sama mas Faiz?" tanya Afro ke mbak Mai setelah hanya tertawa tak menjawab pertanyaan mbak Mai.

"Enggak begitu. Tapi ada keadaan yang bikin aku dilema, gatau harus darimana aku ngomongnya." Jawab mbak Mai.

"Loh loh loh, yaopo seh, kan aku tanyae kamu suka sama mas Faiz ta? Kok jawabnya gitu?" Afro penasaran dengan jawaban mbak Mai

"Aku mulai suka sama mas Faiz, soale aku mau di jodohin sama dia, akhirnya aku diam-diam cari info tentang dia, awalnya cuma coba-coba, eh kok keterusan, jadi suka beneran."

"Wuih, canggih. Santai aja Im, aku ga suka kok sama mas Faiz."

"Tapi kok kamu manggilnya mas?"

"Ya biasa dong, kan beliaunya bukan sembarang beliau. Harus dipanggil mas

dong. Masak cuma dipanggil Faiz saja. Ga keren dong. Apalagi aku panggil dia Dek. Kan dia tua."

"Hehe begitu ya. Terus maaf ya."

"Lapo lagi seeeeh."

"Ini tulisanmu bukan?"

"Hih, masak tulisan kayak gini tulisanku. Enggak lah, pasti ini tulisannya Amanda."

* * *

Entah kenapa tiba-tiba sepoi angin yang tadinya melewati ventilasi



kamar mas Faiz, seketika menjadi puting beliung yang memporak porandakan waktu. Atap kamar mbak Mai dirundung mendung. Perasaan mbak Mai jadi tak karuan, bukan karena secarik kertas atau cemburunya pada teman-temannya. Tapi ia diterpa resah yang entah mengapa, mungkin perasaannya kepada mas Faiz sudah semakin menjadi layaknya getaran sound system ketika ditabuh drumpad oleh mas Faiz.

"Mbak Maiiii!" Afro' berteriak mencari temannya yang baru saja berbincang dengannya.

"Ada apa mbak?" tanya mbak Mai dengan berdegup kencang terganggu pikirannya yang tak bisa diungkapkan. "Ada berita mas Faiz kecelakaan di pasar, dia nabrak becak parkir, sekarang ga sadarkan diri."

Suasana menjadi suram, teriakan mbak Mai memecah kesepian.



Di lain tempat, mas Faiz masih memejamkan matanya, tak pernah terbayangkan ia yang seperti Rossi, menabrak tukang becak yang sedang parkir di samping roti Llyy.

* * *

"Qib, Aqib, lu ndang cepet telpon Novi, ada ambulan apa ora di klinik." Ujar Faiq kepada Aqib, yang sama-sama menjemput Faiz di TKP.

"Iya, ini dek Novi baru aku hubungin." Aqib terus mencoba menghubungi anak pak mantri, yang sedang tugas jaga.

"Dek Nov, kamu dimana?"

"Iya mas Aqib? ini di rumah sakit, ada apa kok njenengan kayak panik."

"Faiz kecelakaan, tolong ini habis ini mau kesana."

"Mas, njenengan sama siapa? Jangan sendiri, njenengan ga bisa lihat darah."

"Gapapa Dek."

"Dulu pas aku jatuh saja njenengan ga kuat."

"Udah, yang penting tolong siapin, kita mau kesana."

* * *

Aroma klinik memenuhi pikiran



mbak Mai yang di pondok, tangisnya menetes bak infus yang sedang mengalir di pembulu vena mas Faiz. Doa-doanya runtut berjejer menghela mas Faiz. Mas Faiz masih belum sadarkan diri. Kang Wawan dari Surabaya bergegas menuju Lamongan, membawa harapan menjenguk sang calon menantu.

Faiq tak tega dengan temannya, ia merapal mantra penolak balak, di depan klinik ia seperti kesatria penakluk ular, berjalan dengan gelisah namun tetap tenang memutar tasbih untuk mas Faiz.

Aqib mengurus surat-surat dibantu dengan mbak Nov, ia menggunakan kesempatan dalam kegentingan temannya, bisa dekat dengan gadis pujaan hatinya walau terhalang kaca administrasi dan masker, namun senyum keduanya hampir menjadi sebuah cerita.

Mas Faiz masih lemas, tapi ia merasa senang, melihat banyak nama menemani jalan kisahnya.

(Selesai?)





Anak SD Mau ke Surga
Kiriman dari : KoenAelah

Suatu ketika, sejumlah murid salah satu kelas di SD sedang menjalani pelajaran agama.

Dengan penuh semangat, seorang guru bernama Caca sedang memberikan pelajaran yang membahas mengenai surga.

Usai memberikan penjelasan mengenai surga, bu Caca lantas memberikan pertanyaan kepada seluruh murid,

“Anak-anak, siapa yang mau masuk surga?”, tanya bu Caca

“Saya, Bu, saya!” teriak seluruh murid.

Dari seluruh anak yang mengajukan diri, rupanya ada satu murid bernama ucok tidak ikut berteriak, hal itu membuat bu Caca kembali bertanya

“Yang mau masuk surga tunjukkan tangannya!” Seru bu Caca lagi

“Sayaaa...!” teriak para murid berlomba-lomba mengangkat tangannya.

Lagi-lagi Ucok tetap diam tak bergeming.

Demi memicu semangat muridnya, bu Caca pun kembali bertanya,

“Yang mau masuk surga, ayo berdiri.”

Mendengar itu seluruh murid berdiri, kecuali Ucok yang tetap diam dan malah disibukkan dengan bukunya sendiri.

Merasa ada murid yang tak bersemangat, bu Caca pun menghampiri Ucok dan bertanya, “Cok, kamu mau masuk surga enggak?”

“Mau dong bu!”, jawab Ucok.

“Terus kenapa kamu tidak berdiri?”, lanjut bu Caca bertanya.

“Iha, memangnya mau berangkat sekarang bu?”

Penanggungjawab : Ruumia



WELCOME TO MA'HADUNA...

Hai sobat... Selamat atas terlaksananya beberapa moment yang Aden rasa sangat sukses, mulai rutinan tahunan kita, yaitu dua bulan bersholawat menuju puncak ihtifal di barengi dengan event baru yang sangat meriah yaitu C.O.C (Mukhoyyam indoor). Meskipun indoor, tidak kalah seru dengan yang outdoor, *debbesst* lah pokoknya...

Lalu kita serentak menyambut acara puncak yang sangat amat diluar ekspektasi dari panitia maupun para santri sendiri. Jamaah yang begitu membeludak yang menurut surveinya, tahun ini lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Mungkin jika bertempat di semacam lapangan akan terlihat begitu banyaknya dan luasnya lautan berkat, eh jamaah. Meskipun ada beberapa drama tapi bukan drama kolosal juga korea. Berakhir acara puncak berarti sekaligus membuka hari senyum sejagat putra selama 15 hari. Itulah hari senyum sejagat yang di peringati dibeberapa tempat. Ada yang dipantai, gunung, air terjun mungkin ada juga yang senyum-senyum dengan ngaji lagi, juga yang lainnya.

Dan setelah lima belas hari senyum, inilah saatnya merekahnya senyum yang sesungguhnya, WELCOME TO MA'HADUNA...

Oleh : Ab... To You



Assalamualaikum

Saya mau bertanya seputar fenomena yang terjadi di beberapa pesantren di sekitar tempat tinggal saya. Yaitu praktek shalat sunnah Dhuha yang dikerjakan secara berjamaah. Bahkan sebagian pesantren ada yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai rutinitas wajib yang harus diikuti oleh seluruh santrinya. Bagaimana fiqih menanggapi hal demikian? Terima kasih atas penjelasannya.

Oleh : Tiara



Wa'alaikum salam

Sebelumnya kami ucapkan terimakasih dan apresiasi kepada saudara karena setidaknya Anda telah mampu bersikap kritis melihat apa yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Apalagi ini berkaitan dengan hukum agama. Sebagaimana telah diketahui, bahwa shalat Dhuha merupakan kategori shalat sunah yang tidak dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Artinya, shalat Dhuha lebih baik dikerjakan sendirian (*munfarid*). Rumusan ulama dalam hal ini berlandaskan pada sebuah hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melaksanakan shalat Dhuha sendirian. Abdurrahman Bin Abi Laila meriwayatkan:

مَا حَدَّثَنَا أَحَدٌ، أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضَّحَى عَيْرًا مِمَّا هَانَى فَإِنَّهَا قَالَتْ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، فَاغْتَسَلَ وَضَلَّ تَمَّاً رَكَعَتِ، فَلَمَّا أَرَى صَلَاتَةَ قَطُّ أَخْفَفَ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ يُبْرِئُ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ

"Tidak ada seorangpun selain Ummi Hani' yang mengabariku bahwa ia melihat Nabi Saw melakukan shalat Dhuha. Dialah yang menceritakan bahwa Nabi Saw pernah masuk rumahnya ketika masa penaklukan kota Mekah. Lalu beliau mandi dan mendirikan shalat delapan rakaat, dan aku belum pernah melihat

beliau melakukan shalat yang lebih ringan daripada itu, kecuali beliau menyempurnakan ruku' dan sujudnya." [1]

Meskipun konsep awal mengatakan demikian, pelaksanaan shalat Dhuha yang dikerjakan secara berjamaah tidak serta merta menimbulkan hukum makruh atas jamaah tersebut. Sebab secara umum, shalat-shalat sunah yang tidak dianjurkan untuk dilakukan secara *munfarid* (tidak berjamaah) tetap boleh dilaksanakan secara berjamaah. Namun dalam konteks ini, praktek yang demikian tetap saja menyelisihi terhadap hal yang lebih utama (*khilaful afdhol*). [2]

Bahkan, kalau praktek shalat Dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah memiliki tujuan yang baik dan dapat dibenarkan menurut syariat justru akan menjadikan nilai pahala dari tujuan tersebut. Salah satu contoh tujuan yang baik yang dibenarkan menurut syariat adalah melaksanakan shalat Dhuha



scara berjamaah dalam rangka mendidik dan membiasakan anak kecil atau para santri dalam masa pendidikan agar terbiasa melakukan shalat Dhuha. Dengan catatan, praktek tersebut dapat dibenarkan dan bernilai pahala apabila tidak menimbulkan unsur-unsur yang dilarang, misalkan meninggalkan perkara yang sudah menjadi kewajiban.

Dalam kitab *Bugyah Al-Mustarsyidin*, Habib Abdur Rahman Al-Masyhur berkata:

(مسألة : بـث) تباح الجماعة في نحو الوتر والتسبيح فـلا نعم إن قصد تعليم المصلين كراهة في ذلك ولا ثواب ومحرِّضهم كان له ثواب وأي ثواب بالنية الحسنة فـكما يباح الجهر في موضع الإسرار الذي هو مكررٌ للتَّعْلِيم فـأولى ما أصله الإباحة وكما يناب في المباحثات إذا قصد بها القربة كالتفويي بالأكل على الطاعة هذا إذا لم يقترب بذلك مخدرٌ كنحو إيناد أو إعتقداد مشرُوعية الجماعة وإلا فلا ثواب بل يحرم ويمنع منها

"Diperbolehkan melaksanakan semacam

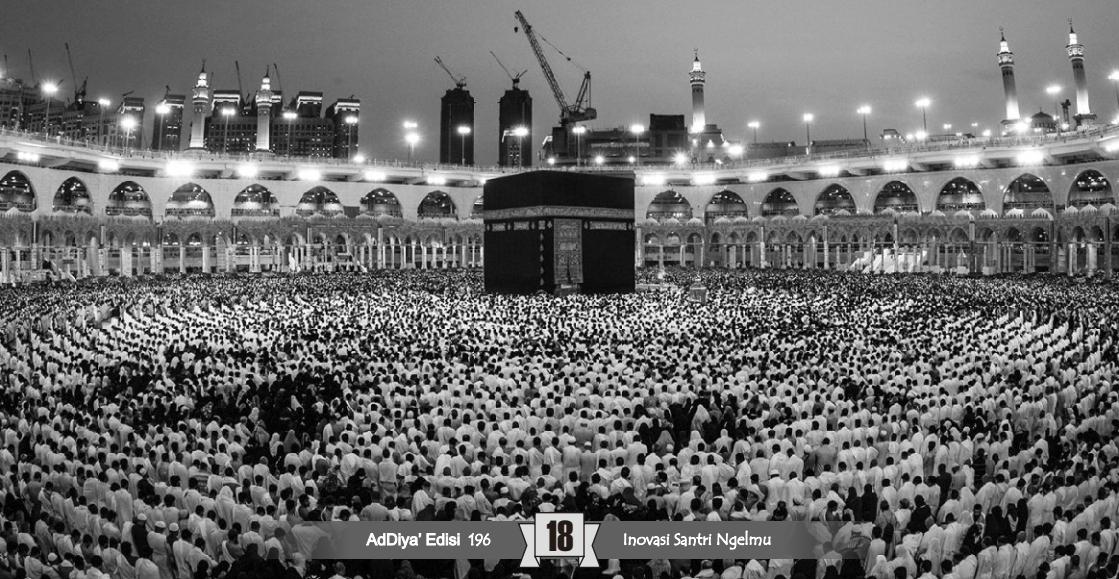


shalat Witir atau shalat Tasbih secara berjamaah. Maka hal tersebut tidak menjadi makruh dan tidak pula mendapatkan pahala. Namun apabila praktik demikian bertujuan untuk mengajari/mendidik orang-orang yang sholat dan bertujuan memotivasi mereka, maka akan mendapatkan pahala. Dan setiap pahala juga diberikan atas niat atau tujuan yang baik. Misalkan mengeraskan bacaan pada shalat yang seharusnya dibaca secara pelan-pelan dengan tujuan pembelajaran, meskipun hukum asalnya adalah boleh (ibahah). Begitu juga perkara-perkara mubah apabila diniati dengan dengan niat untuk mendekatkan diri pada Allah Swt maka juga mendapatkan pahala, contohnya adalah makan dengan tujuan menghasilkan kekuatan untuk mengerjakan ketaatan. Namun semua itu apabila tidak menimbulkan hal-hal yang dilarang seperti berdampak menyakiti orang lain atau menimbulkan prasangka orang awam bahwa sholat itu harus berjamaah. Apabila menimbulkan hal-hal yang demikian maka tidak mendapatkan pahala, bahkan menjadi haram.” [3]

Kesimpulannya, sholat Dhuha lebih baik dikerjakan sendirian. Namun boleh dikerjakan secara berjamaah, apalagi ketika memiliki tujuan yang baik dan benar, seperti mendidik dan memotivasi. Maka hal tersebut justru bernilai pahala dan sangat dianjurkan dalam syariat.

Refensi:

- [1] Shahih Al-Bukhori, juz 2 hal 58.
- [2] Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, juz 4 hal 55.
- [3] Bugyah Al-Mustarsyidin, hal 67. **Cet. Al-Hidayah.**





Tips Menghilangkan Bau Apek pada Pakaian

Dimusim penghujan ini, pasti ada saja pakaian kita yang ketika mau dipakai, ternyata baunya apek. Entah karena kehujanan, belum kering atau lain sebagainya. Dan untuk itu Aden punya tips yang mudah dan efektif untuk menghilangkan bau apek pada pakaian...

1. Mencuci baju dengan perasan air lemon
2. Menggunakan baking soda
3. Menyimpan bubuk kopi dilemari
4. Gunakan pengharum yang bagus
5. Jemur kembali di area terbuka

Sekian dari Aden... semoga bermanfaat....

[Sumber : enesis.com](http://enessis.com)

Oleh : Ibnu Umar

Pemilik rindu

Kapan kita jumpa wahai pemilik rindu?
Dan ini semua terarah kepada waktu yang akan menentukan kapan kita bisa bertemu
Sungguh, sampai ku biarkan air mata ini jatuh sebab rindu itu
Dan hanya tisu-tisu bisu yang menjadi saksi karena rinduku
Juga sunyilah yang menemaniku di saat anganku tentangmu sedang tergambar jelas dalam pikirku
Dan juga gemicik hujan yang mengingatkanku akan sebuah kenangan
Kenangan bersamamu untuk selalu kujadikan angan agar kembali terulang
Dan cukup sekian kisah rinduku yang belum pernah tersampaikan

Oleh : Ciprut

Tersirat

Diantara rinai hujan, kuselipkan sebuah ucapan
Diantara malam yang sunyi, kutitipkan rindu pada rembulan
Anantara sebuah kegundahan, dikala waktu bagai terhenti
Tidaklah harapan menjadi kenyataan Begitu banyak hal yang tak tersampaikan
Tersimpan dalam keheningan Terucap di malam yang sepi Menggema hingga nabastala tinggi

Oleh : Future Ly

Di malam yang sunyi
Aku ditemani oleh sepi
Dari mana harus kucari?
Apakah dari awal aku berlari
Mengejarmu yang memutuskan pergi
Dengan kenangan-kenangan yang kita lalui
Aku tersadar bahwa bukan engkau yang harus kukejar
Aku pun berbalik
Aku memutuskan kembali Di tengah malam yang sepi
Ku bersujud kepada Ilahi

Oleh : Queen 04

Sosokmu sungguh menawan Suaramu mengalun merdu melantukan Al-Qur'an Tatapanmu sungguh meneduhkan Senyumanmu menenangkan kegundahan Ucapanmu bersih dari kebohongan Perilakumu begitu menawan Yang sehingga harus di tirukan Kesabaranmu tak ada tandingan Engkaulah Sang Baginda! Dengan segala kesempurnaan Dan menjadi paling mulianya utusan

Oleh : Rmdm

Ayah

Kala itu
7 hari telah berlalu
Menjalani hari tanpamu
Rasa rindu sangat terasa dalam
hatiku

Dalam mimpi
Aku melihatmu sendiri
Berjalan jauh dari sampingku
Usahaku mengabaikan itu

Lagi aku melihatmu
Tepat di depanku
Inginku berteriak memanggilmu
Tapi ku tak sanggup akan itu
Ingin ku menyentuhmu
Kemudian memelukmu
Ku juga tak sanggup akan itu

Kenangan itu
Kala bersamamu
Aku rindu...

Oleh : Qamar

Pada Sang Malam

Pada sang malam...
Yang menggeser senja dari
permukaan
Sebuah situasi yang
menghadirkan tenang
Memendam tangis lara dari jiwa
terluka

Kepada malam...
Yang memadu syahdu antara
bintang dan rembulan
Membriarkan jiwa bergelung
angan kerinduan
Kuracik rinduku dengan
dinginmu
Agar kelak kutumpahkan pada
jiwa hangat itu

Kepada malam...
Tempat paling syahdu memangku
harapan
Kubiarkan tanganku
menengadah sejuta keinginan
Untuk bersanding dengannya
kelak di pelaminan

Kepada sang malam...
Dari sang nestapa...

Oleh : Adhigana



Penanggung Jawab :

An Three

Syair Santri



Kajian Ramadhan: Kitab Risalatul Mu`awwana

Fasl ke-lima: Memenege Waktu

Pada fasl kali ini *al-Muallif*, Imam Abdullah bin `Alawy al-Haddad menjelaskan pada kita bagaimana cara mengisi waktu yang benar bagi seorang hamba. Beliau mengajak kita untuk mengisi waktu kita dengan segala aktifitas yang bersifat ibadah, sehingga tidak ada waktu sedikitpun baik itu siang ataupun malam kecuali waktu itu akan penuh sesak dengan segala bentuk kebaikan. Dengan demikian, akan tampak bagi kita keberkahan waktu, faedah umur pun akan kita peroleh dan kita akan senantiasa menghadapkan diri kepada Allah SWT. Meskipun demikian, kita tidak boleh lupa untuk menyediakan waktu khusus untuk kebiasaan sehari-hari kita seperti makan, minum dan mencari nafkah.

*Muallif*dengan tegas mengingatkan kita bahwa,

لَا يُسْتَقِيمُ مَعَ الْإِهْمَالِ حَالٌ، وَلَا يُصْلَحُ مَعَ الْإِغْفَالِ بَالٌ

Tak akan lurus suatu permasalahan jika diiringi dengan kecerobohan dan tak akan sempurna pekerjaan (hati) yang diiringi dengan kelalaian.

Kemudian beliau menukil perkataan *Hujjatul islam*, Imam al-Ghozali, sudah seharusnya bagimu untuk membagi waktumu, mengatur wirid-wiridmu dan menentukan dalam tiap waktu suatu aktifitas yang tidak akan kau langgar atau kau kesampingkan dengan yang lain. Adapun seseorang yang menelantarkan dan menya-nyiakan dirinya ,sebagaimana hewan yang di setiap waktunya melakukan sesuatu seenak hatinya, maka sebagian besar waktunya akan jatuh ke dalam kesiasiaan. Waktumu adalah umurmu dan umurmu adalah modalmu dan dengannya kamu akan sampai pada nikmat yang abadi di sisi tuhanmu. Oleh karena itu, setiap nafasmu adalah Mutiara yang tak ternilai harganya karena tak ada satu pun yang bisa menggantikannya dan bila ia telah lewat dengan sia-sia kau tidak akan bisa mengembalikannya.

Muaalif melanjutkan, bahwa kita tidak seharusnya menghabiskan seluruh waktu kita untuk satu wirid saja walaupun itu kita anggap sebagai *afdlolul aurod* semisal. Hal ini agar keberkahan dari keaneka ragaman wirid tidak akan terlewatkann dari diri kita. Karena setiap wirid memiliki pengaruh dalam hati bersamaan dengan

• Ngaji Syaikhuna •

nuur, madad dan makanah dari Allah yang tidak akan ada pada wirid yang lain. Dan dengan berpindah-pindah dari satu wirid ke wirid lain kita juga akan terhindar dari rasa bosan, malas dan enggan. Ibnu `athoillah asy-Syadzili berkata,

لَا عِلْمَ لِكَ مِنْكَ وَجْهُ الدَّلَلِ لَوْنَ لِكَ الطَّاعَاتِ

Karena Allah mengetahui adanya rasa bosan dalam dirimu, ia memberimu aneka ragam ketaatan.

Kita harus tahu bahwa wirid memiliki pengaruh yang besar dalam menerangi hati dan mengontrol anggota tubuh lainnya. Akan tetapi hal ini tak akan kita rasakan tanpa adanya istiqomah, pengulangan dan ketepatan waktu dalam mengerjakannya.

Apabila kita bukan termasuk orang yang menghabiskan seluruh waktu kita dengan kebaikan maka kita harus merutinkan suatu wirid di waktu tertentu dari sebagian waktu yang kita miliki dan menjadikannya ketika wirid itu terlewatkan supaya diri kita menjadi terbiasa untuk memelihara wirid tersebut. Maka ketika nafsu kita telah merasa putus asa terhadap diri kita karena kita tidak membiarkan wirid-wirid tersebut tertinggalkan kecuali kita akan menjadikannya, nafsu kita akan tunduk dan mengerjakan wirid tersebut tepat pada waktunya. Sebagian `Arifin berkata,

الواردات من حيث الأوراد فمن لم يكن له ورد في ظاهره لم يكن له وارد في سرائره

“Waridat (limpahan karunia Allah) tergantung pada keberadaan wirid. Dan barangsiapa tidak mempunyai wirid dalam lahiriahnya, maka ia pun tak akan mempunyai warid di dalam jiwanya”

Hendaknya kita berniat kuat selalu berlaku adil dalam setiap hal dan mengambil amalan-amalan yang kita mampu untuk kita rutini. Rasulullah SAW. Berkata yang artinya,

“Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling langgeng walaupun sedikit.” Beliau juga berkata yang artinya,

“Beramallah semampu kalian, karena Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan.”

Dan termasuk kebiasaan syaithon terhadap seorang *murid* yang masih pemula adalah menghiasi tindakan memperbanyak ketaatan hingga melebihi batas yang ia kerjakan. Tujuannya adalah agar *murid* tersebut berbalik 180 derajat, meninggalkan ketaatan-ketaatan tersebut secara total atau *murid* tersebut akan tetap mengerjakannya, akan tetapi dengan cara atau tujuan lain yang tidak selayaknya. Dan Syaiton terlaknat itu tidak akan perduli di mana di antara keduanya yang akan menimpa si *murid*. **Wal`iyadzu billah.**

Penanggungjawab : D putra

M
E
R
A
Y
U



Judul : Seni Merayu Tuhan

Penulis : Husein Ja'far Al-Hadar

Penerbit : PT Mizan Pustaka

Tahun : Cetakan V, Juni 2022

Halaman : 228 hlm

Ketika disuguh dengan buku bergenre agama, penyampaian yang kaku, tak menarik, dan terkesan membosankan pastinya akan menjadi bayangan yang pertama kali menghantui. Menyusul kemudian rasa enggan dan perasaan yang lebih dominan untuk meninggalkan. Selanjutnya merasa cukup dengan hari-hari yang tak pernah kosong dari kalam tuhan dan juga sang utusan mungkin akan menjadi dalih andalan.

Etss.. tunggu dulu. Karena ketika kalian membaca buku berjudul **Seni Merayu Tuhan** karangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar ini, kalian bakalan mendapati bahwa buku ini beda dari yang lain. Walaupun kental dengan ilmu tasawwuf bahasa yang digunakan di dalamnya adalah Bahasa yang populer dan sangat mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan habib yang merasa mustahil menjadi *wali kutub* akan tetapi optimis untuk menjadi *wali youtube* ini pun jauh dari kata membosankan, karena pembahasan yang disuguhkan dalam setiap babnya tidak bertele-tele dan juga penuh dengan humor segar yang siap untuk mengguncang perut kalian.

Selain itu, dalam setiap statemen yang beliau susun kalian akan dimantapkan dengan *qoola ta'aala qoola rosul* yang beliau rangkai dengan sangat pas dan menarik sehingga tak terkesan mengguri.

Jika kita tarik, mungkin kita bisa menentukan empat garis besar dari buku ini, yaitu; **Beragama dengan Cinta**: Merayu Bukan Mendekte, **Beragama dengan**

Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi, **Beragama dengan Akhlak:** Mengajak Bukan Mengejek dan **Beragama dengan Tulus:** Ikhlas Bukan Culas.

Sebagaimana kitab-kitab tasawwuf pada umumnya. Inti pembahasan dari buku ini adalah bagaimana kita bisa memunculkan *ihsan* dalam diri kita. “*Pada prinsipnya, seni merayu tuhan adalah ber-ihsan. Ihsan itu, sebagaimana sabda Nabi SAW.,” Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Kalaupun engkau tidak melihatnya, sesungguhnya dia melihatmu.*” Tulisnya

Dan tak ada hasil yang lebih berhak kita harapkan dari *ihsan* tersebut kecuali ridho Allah dan semakin derasnya guyuran Rahmat Allah kepada kita. “*Allah maha indah dan menyukai keindahan, maka dekati Dia dengan rayuan yang begitu romantis. Sebab, amal kita bukanlah “alat tukar” untuk surga, melainkan hanya rahmat-Nya yang membawa kita ke surga. Sehingga tak ada jalan lain dari amal itu kecuali dilakukan dengan indah dengan seni merayu agar tuhan merasakan getaran cinta kita atas-Nya.*” Tulisnya.

Bahkan di prakata dalam buku ini saja, kita akan langsung disambut dengan statemen penulis tentang nikmat sebagai deposito *unlimited* yang telah diberikan Allah kepada kita dan merupakan hal yang aneh jika kita masih *tadbir*, ikut campur memikirkannya. ‘Eh, Wait, aneh juga, ya, kalau kita bekerja dan masih khawatir tak dapat jatah rezekinya. Padahal, bayi di dalam perut ibu saja rezekinya diantar. Tuhan bisa tersinggung, itu.’” Tulisnya.

Juga pemahaman penulis mengenai gaji dan rezeki bahwa, “*Gaji adalah soal kuantitas, sedangkan rezeki itu soal kualitas. Boleh jadi gaji kecil, tapi rezeki terasa besar, jadi terasa lebih membahagiakan. Bisa jadi gaji besar, tapi rezekinya kecil karena tak pernah merasa cukup dan Bahagia. Seperti seseorang yang minum air lautan: semakin banyak air yang diminumnya semakin haus pyla dia merasa.*”

Kenggulan dari buku ini yang paling dirasakan oleh peresensi sendiri adalah, kalau biasanya kita membaca buku berbau Sejarah atau agama, filter ilmu dari guru-guru kita akan bekerja sangat keras untuk menyaring informasi yang dirasa se-server atau tidak, maka tidak halnya dengan buku ini, karena ketika kita, santri eN-A khususnya, membaca buku ini halaman perhalaman, kita mungkin akan dihampiri perasaan seperti, *ini, kok kayaknya nggak asing, ya. Penasaran?*

Oleh : Mas Bobo



Beberapa Kitab Fenomenal Karya Ulama Islam (Bagian 2)

Kitab paling tebal

Berapa jilid buku paling tebal yang pernah anda lihat? Sepuluh jilid? Dua puluh? Mungkin tujuh jilid novel Harry Potter itu. Novel tujuh jilid disebut Heptalogi. Kalau enam jilid namanya Heksalogi, seperti Supernova karya Dewi Lestari.

Kalau kitab? Mungkin anda pernah melihat kitab-kitab tafsir yang tebalnya mencapai lima belas jilid, atau hampir dua puluh jilid. Salah satu kitab paling tebal yang pernah saya lihat adalah al-Majmu' karya imam an-Nawawi yang hampir mencapai tiga puluh jilid.

Tapi konon ada kitab yang lebih tebal dari itu. Kitab al-Funun yang ditulis oleh imam Ibnu Aqil. Menurut versi kitab Siyar A'lam Nubala, kitab tersebut memiliki tebal hingga lebih dari empat ratus jilid.

Sebuah kitab multidisipliner yang memiliki tebal empat ratus jilid lebih? Mungkin kita akan terkagum-kagum dengan dedikasi waktu sang ulama dalam menulis kitab tersebut.

Ingin yang lebih tebal lagi? Bacalah kitab Tafsir "al-Hawi fi Tafsir Al-Qur'an". Kitab tersebut memiliki judul asli "Jannatul Musytaq fi Tafsir al-Kalam al-Malik al-Khallaq". Kitab tersebut memiliki ketebalan sekitar 300.000 halaman. Kitab tersebut ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Qammasy.

300.000 halaman? Jika satu jilid normalnya adalah lima ratus halaman, maka kitab tersebut setidaknya membutuhkan hingga enam ratus jilid untuk dicetak.

Mungkin anda tidak percaya. Tapi jika ingin membuktikannya, anda bisa

mengunduh sendiri kitabnya di internet.

Ketika anda membukanya, mungkin anda berpikir, kenapa hanya empat puluh jilid? Saya kira edisi yang tersebar di internet ini mungkin sengaja "diringkas" jilidnya. Sebab per edisinya rata-rata memiliki tebal mulai tujuh ribuan hingga hampir sepuluh ribu halaman.

Oh ya, jika itu tadi adalah kitab, mungkin kita juga akan kaget saat membaca khazanah tentang nadzam. Kitab yang dirangkai dalam bentuk syair. Anda mungkin pernah mendengar nama nadzam Alfiyyah Ibnu Malik, sebuah diskursus ilmu gramatikal yang memuat seribu bait syair. Atau nadzam Bahjatul Wardiyyah, sebuah nadzam fikih sekitar lima ribu bait syair.

Wah, Alfiyyah Ibnu Malik saja rasanya sudah banyak sekali, dengan jumlah seribu bait lebih sedikit. Ternyata konon ada kitab nadzam fikih yang ditulis oleh Syaikh Abu Raja' Muhammad bin Ahmad al-Aswani. Kitab itu menadzamkan kitab Mukhtashar al-Muzani, salah satu kitab induk fikih madzhab Syafi'i.

Konon nadzam karya Syaikh al-Aswani tersebut tidak hanya membahas fikih. Tapi katanya juga membahas tema sejarah, cerita-cerita, bahkan fan kedokteran, filsafat dan lain-lain. Yang luar biasa, konon nadzam beliau berjumlah hingga sekitar 130.000 bait.

Tapi sayang kitab tersebut tidak "terselamatkan" dan termasuk yang hilang ditelan sejarah.

Kitab yang unik

Seharusnya banyak yang masuk kriteria ini. Mungkin salah satunya adalah kitab "*al-Bukhala*". Kitab tentang orang-orang pelit. Sebuah kitab yang menceritakan kisah manusia-manusia kikir?

Kitab itu ditulis oleh imam al-Jahith. Menggunakan gaya tutur yang humoris, kitab ini menjadi semacam kitab satire dan anekdot yang menyindir psikologi masyarakat. Menggugat ketamakan manusia dengan cerita-cerita yang menggelitik.

Atau mungkin anda ingin membaca kitab anekdot lain? *Ahkbarul Hamqa Wal Mughaffilun*, karya imam Ibnu Jauzi. Sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Logika Orang-orang Bodoh.

Atau mungkin kitab yang kontroversial seperti kitab *al-Aghani*. Bila diterjemahkan artinya adalah "Nyanyian". Sebuah kitab dua puluh jilid lebih tentang sastra yang kadang terlalu blak-blakan.

Mungkin jika anda mau membaca semua yang tertulis, anda juga akan menemukan kisah-kisah yang bahkan sedikit tabu. Erotis, dan vulgar.

**Oleh : Muhammad Khoirul Wafa
(Lirboyo)**

Penanggungjawab : Muuwada



Memancing Keramaian dalam Ruang Sepi

Setiap orang memiliki kesepiannya masing-masing, dalam kesepiannya beberapa juga merasa sangat ramai. Ibarat berdiam di sebuah ruang kosong sepi tanpa gema, bilik-bilik pikirannya yang bercabang tetiba mengeluarkan suara-suara bising.

Berteduhlah pada kerindangan pohon yang angin sepoinya menidurkan, banyak yang tak menyadari rasa kantuknya datang sebab keramaian gemerisik daun yang diterpa sepoi. Ia menemukan rasa damai sebab sepoi dengan alunan gemerisik daun. Pun manusia dengan rasa tenang yang ditikamkan di hatinya, bukan sepi ataupun ramai yang membuat dirinya tenang. Melainkan kedamaianya dalam merangkul sepi dan ramai secara bersama.

Kita tak bisa mengukur ketenangan seseorang dalam lingkup ia hidup, terkadang mereka menginginkan hal yang sepi tanpa ada keramaian demi mendapatkan ketenangan, adapula sebaliknya, selalu menginginkan hingar bingar sekelilingnya demi ia mendapatkan pula ketenangan.

Duhai yang mewaridkan ketenangan dan kebahagian di malam orang bersantap sahur, Dikaullah penghapus pelipur hati lara dan keruh pikiranku.

Bait yang menggiring kita menggamit rasa tenang yang mengantar pada kebahagiaan, disiratkan jatuhnya ketenangan itu di waktu ramainya orang merajut mimpi dalam tidurnya. Sepi? Iya sangat hening, namun ramai dalam dimensi yang berbeda.

Tak heran jika Guru kita yang terjaga dikala kita pulas, begitu mentari menerpa wajah, dan mulai membuka lembar kitabnya, seakan mimpi kita, ingin kita yang bahkan tak terpikirkan, tiba-tiba digerus oleh nasehat-nasehat indah Beliau. Seakan mengetahui apa yang ada dalam angan kita (baca: impian, angan, dan ingin) Dalam lingkup yang sangat berbeda serta tak terikat oleh sebuah petuah, banyak orang memetuhakan dirinya sendiri. Hipokrisi yang sedang disandang banyak manusia menyebabkan mereka berkata “aku ingin bebas dan tak terikat apapun”

tapi laku mereka justru mencari keterikatan yang membawanya ke keinginan semu dan nafsu.

Mereka beramai-ramai membentuk sebuah komunitas kesuraman di dalam ruang lingkup yang memiliki latar keindahan. Jika terlalu luas aku menggambarkannya, lihatlah ke dalam dirimu sendiri. Kau ditempatkan di papan yang ketika kau memandangnya, kau mendapati-Nya. Kau ditempatkan di ranah para pencari, namun kau tak menempatkan dirimu sebagai pencari, justru menikmati hari-harimu dengan membentuk aliansi agar hal yang kau cari mendekatimu. Namun ketika kau berpisah sedetik dengan aliansi yang kau bentuk itu, kau sendirian mencari apa yang harus kau cari.

Lihatlah, kau di dalam kelas, beramai bersama temanmu, tapi yang kau dapat hanya sepi dan menguapnya ilmu. Sebab kau masih bermain, kau memancing keramaian dalam ruang sepi.

Kau tidak akan mendapati seujung kuku dari ketenangan, manusia adalah perwujudan sifat jaizNya. Manusia adalah kemustahilanNya. Apa yang tersemaat dalam dirimu, bukanlah dirimu, itu semua hanya tajalli sifat wajibnya dijembatani oleh sifat jaiznya. Kita adalah kemustahilan. Sifat mustahil yang dua puluh itu. Itu adalah kita. Apakah kita berbicara? Tidak, nyatanya kau berbicara, yang mendengarkanmu hanya yang setuju denganmu. Apakah kau mendengar? Juga tidak. Apalagi memiliki pandangan. Apalagi terhadap kekuatan, keinginan.

Beruntung ruhmu tak sesegera ingin meninggalkan jasadmu. Kau beri makan apa ruhmu? Ruhmu merasa sepi, tapi jasadmu menginginkan hiruk pikuk, ruhmu sedang ramai, tapi kau malah merasa kesepian dan terbuang. Maumu apa?

Itu maumu atau nafsumu yang menuntunmu? Percuma kau menyesal atas apa yang kau pilih, aku merindukannya, dengannya aku merasa bisa bebas dan menjadi diriku, tapi kau sendiri mencari keterikatan yang mengekang. Apa yang kau dapatkan? Aku ingin lepas darinya, tapi aku juga ingin yang lain hanya ikut caraku. Hei? Bukan seperti itu caranya hidup. Itu kau sudah mati sebelum mati. Bagaimana kau mau memahami al ka-in al ba-in? Sedangkan kau masih berkutat dalam penolakan?

Memangnya semua akan berlaku seperti idealmu? Kau saja mengidealkan dirimu dalam satu hari saja tak pernah berhasil. Kalau tak bisa berhenti, putar baliklah (baca: teknik putar balik para salik)

Wallahu A'lam

MH. KHODHIR (Cairo 9 des 2023)

صل يا نبی

صل يا نبی

Mohon temui aku duhai Nabi

كَيْ أَرَ جَمَالَكَ

Agar aku dapat memandang keindahanmu

اُشْفَعْ يَا نَبِيٌّ بِمَدْحِي إِلَيْكَ

Berilah aku syafaat duhai nabi, dengan wasilah pujianku kepadamu

صل يا نبی

Mohon temui aku duhai Nabi

كُلُّ مَنْ حَجَّ وَ زَارَ جَنَابَكَ (رسول الله، حبيب الله)

Setiap orang yang berhaji dan ziarah kepadamu (wahai Rasul kekasih Allah)

وَجَبَتْ شَفَاعَةُ عَلَيْهِ

Maka ia pasti mendapat syafaatmu

حَجُّوا وَلَبُوا زَارُوا الْحَرَام

Mereka berhaji dan berkunjung ke baitul haram

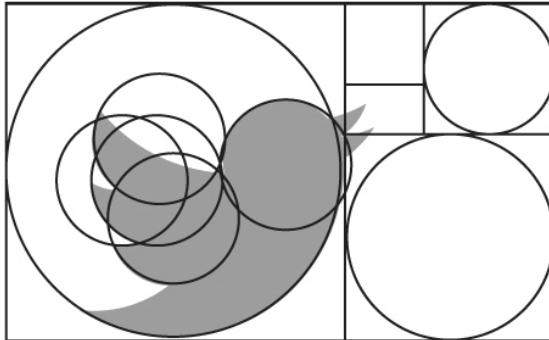
وَنَادُوا لَبَّيْكَ اللَّهُ أَكْبَرُ

Mereka bertalbiyah dengan mengucap labbaikallah...

يَا هَنَانَا يَا مَنَانَا

Alangkah beruntungnya ...

Oleh : Acto



Memulai Desain dengan Golden Ratio

Tahukah Sobat apa persamaan Piramida Giza dan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci dengan X (Twitter) dan Pepsi?

Jawaban cepatnya, semua desain itu menggunakan Rasio Emas. Nah, sekarang apa sih Rasio Emas?

Rasio Emas adalah rasio matematis, yang biasanya ditemukan di alam, dan bila digunakan di dalam desain, rasio ini akan memberikan komposisi organik dan tampilan alami yang secara estetis menyenangkan mata. Itulah sebabnya rasio ini menjadi kunci para desainer dalam berkarya. Tapi apa sebenarnya rasio emas dan bagaimana seseorang bisa menggunakannya untuk meningkatkan desainnya?

Apa itu Rasio Emas?

Penjelasan sederhana yang bisa Aden berikan, rasio emas (yang juga dikenal sebagai Bagian emas, Rata-rata emas, Proporsi Ilahi atau Huruf Yunani Phi) muncul saat sebuah garis dibagi menjadi dua bagian, lalu bagian yang lebih panjang (a) dibagi dengan bagian yang lebih kecil (b) bernilai sama dengan penjumlahan (a) + (b) dibagi dengan (a), yang keduanya bernilai 1,618.

Eits, jangan biarkan hitungan matematika ini membingungkan sobat. Dalam desain, rasio emas bermuara pada estetika, rasio ini menciptakan dan menghargai rasa keindahan melalui harmonisasi dan proporsional. Bila diterapkan pada desain, rasio emas memberikan nilai seni, sebuah faktor X, sesuatu yang sulit untuk dijelaskan.

Keharmonisan dan proporsi ini telah dikenal selama ribuan abad: dari Piramida di Giza sampai Parthenon di Athena; dari The Creation of Adam karya Michelangelo di langit-langit Kapel Sistina sampai Mona Lisa karya Da Vinci; dan dari logo Pepsi sampai logo Twitter (yang dulu masih berupa burung biru). Tubuh dan wajah kita bahkan mengikuti rasio matematis.

Ensiklopediya'

Forum Ilmu Pengetahuan

Faktanya, otak kita sepertinya terprogram untuk memilih objek dan gambar yang menggunakan Rasio Emas. Ini hampir seperti daya tarik bawah sadar dan bahkan suatu perubahan kecil pada gambar yang mengarah ke rasio emas akan memiliki dampak yang besar pada otak kita.

Rasio Emas juga dapat diaplikasikan pada suatu bentuk. Ambil persegi lalu kalikan satu sisinya dengan 1,618 maka Anda akan mendapatkan persegi panjang dengan proporsi yang harmonis:

Sekarang, jika Sobat meletakkan persegi itu di atas persegi panjang, maka kedua bentuk itu akan memberikan rasio emas.

Jika Sobat terus menerapkan rumus rasio emas pada persegi panjang baru di sisi paling kanan gambar di atas, maka Sobat akhirnya akan mendapatkan diagram seperti ini dengan banyak persegi yang lebih kecil.

Eits, sobat jangan bosan dulu ya, hanya tinggal sedikit penjelasan lagi kok. Hehe

Lanjut, jika Sobat menggunakan diagram rasio emas di atas, lalu menggambar lengkungan di setiap kotak, dari satu sudut ke sudut yang berlawanan, sobat akan menggambarkan kurva pertama dari Spiral Emas (atau Urutan Fibonacci), yaitu suatu deret di mana pola masing-masing angka adalah jumlah dari dua angka sebelumnya. Mulai dari nol, urutannya adalah: 0, 1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144... dan seterusnya.

Dengan menambahkan lengkungan di setiap persegi, Sobat akan menemukan diagram spiral emas.

Sobat dapat menemukan spiral emas yang indah ini pada bentuk-bentuk di alam, seperti pakis, bunga, kulit kerang, bahkan angin topan. Ini mungkin sebabnya kenapa kita menganggap angin topan begitu menarik secara visual. Karena memang benar, bentuk alami adalah yang terbaik.

Jadi, mungkin ada baiknya sebelum sobat memulai desain, sobat pelajari dulu rasio emas. Karena kembali pada keterangan yang telah Aden sebutkan, rasio ini akan memberikan komposisi organik dan tampilan alami yang secara estetis menyenangkan mata.

Oleh : Mawjah



Galaxy S20 FE
8 November 2023 12.44

Pak Qosim Dari Santri, Kyai, hingga Pejabat Negeri

Halo Sob. Apa kabar kalian semua? Setelah satu bulan lebih kita tidak bertemu, Aden rasa rindu itu sudah bergemuruh. Di edisi kali ini, Aden akan mewawancara salah satu alumni pondok eN-A yang saat itu pondok ini masih diasuh oleh Almarhum Yai Suhari dan Yai Ja'far Shodiq. Beliau ini merupakan salah satu alumni yang sukses dalam dunia politik. Beliau pernah menjadi Wakil Bupati Kabupaten Gresik periode 2010-2015 dan 2016-2021.

Langsung saja, untuk menelisik lebih jauh tentang beliau ini secara lengkap dan jelasnya, Sobat bisa menyimak wawancara di bawah ini dengan seksama. So, dibaca sampai akhir ya Sob.

Oh iya, santri yang berasal dari Gresik mana suaranya???? Mungkin ada yang mau mampir ke rumah beliau nanti waktu libuan. Wkwkhwkw.....

Aden : "Pertama-tama, sebelum masuk ke pertanyaan pertama, nama lengkap bapak siapa ya?"

Pak Qosim : "Nama saya Dr.Drs.H.Moh.Qosim,MSi."

Aden : "Pertanyaan pertama, njenengan katanya dulu pernah mondok di Parengan?"

Pak Qosim : "Saya mondok di Parengan, itu pada tahun 1973 sampai dengan 1975. Pengasuhnya Allohummaghfir lahu, KH. Suhari, dan KH. Ja'far Shodiq."

Aden : "Bisa sampai mondok atau ikut ngaji di Parengan, dulu bagaimana ceritanya? Kalo boleh tahu, Pak."

Pak Qosim : "Kebetulan saya sekolah di PGA Swadaya Parengan, yang lokasinya di Ponpes sekarang ini, maka saya manfaatkan nambah ilmu agama di Pondok ini."

Aden : "Selama ngaji di Parengan dulu, ada tidak hal berkesan yang tidak terlupa sampai sekarang? Pengalaman dengan keluarga Ndalem misalkan?"

Pak Qosim : "Yang berkesan sampai saat ini, ketulusan pengasuhnya, terutama KH. Ja'far Shodiq, yang sabarnya luar biasa. Dan pernah suatu saat kepala saya agak pusing, (saya pun) minum bodrex dengan (kuah) bakso, karena susah cari air mineral dan minuman malam itu. Alhamdulillah, sembuh."

Aden : "Kalo pengalaman dengan sesama teman santri yang tak terlupa?"

Pak Qosim : "Pengalaman dengan sesama santri, rukun, melebihi saudara, karena merasa sama-sama jauh dari keluarga, sehingga, perasaan saling membantu sangat kental."

Aden : "Metode pengajaran seperti apa yang dulu ditekankan Kyai Suhari kepada santri-santrinya?"

Pak Qosim : "Metologi pengajarannya sama dengan seperti umumnya diterapkan di Pondok ketika itu, kiyainya membacakan kitabnya, santri menyima'. Semuanya duduk di Serambi masjid, tanpa meja."

Aden : "Menurut njenengan, sekarang ini bagaimana peluang santri dalam menghadapi kerasnya dunia luar? Terutama untuk santri dari pesantren salaf seperti di Parengan."

Pak Qosim : "Menurut saya, di abad milenial, di era digitalisasi, peranan Pondok Pesantren justru sangat



dominan. Pengaruh dunia luar yangg luar biasa, menelusup ke seluruh arah, seluruh ruang, kalau anak-anak tidak dibekali dengan nilai-nilai agama yang kokoh melalui Pondok Salaf, maka akan rusak mereka. ketika generasi mudanya rusak,maka peristiwa Spanyol/Cordoba, hancurnya bangsa, hancurnya islam, tidak bisa dihindari.”

Aden : “Oh iya, boleh cerita pak, bagaimana dulu bapak yang awalnya nyantri di pondok bisa sampai terjun ke dunia politik? Hehe.”

Pak Qosim : “Sebenarnya saya



Galaxy S20 FE
6 Desember 2023 16.32



nggak tertarik dengan dunia politik. Ketika saya yang menjadi Guru, Kepala sekolah, dan Kepala Dinas Pendidikan, banyak pihak yang menilai kepemimpinan saya sukses. Maka saya dirayu, diajak ikut kontestasi Pemilihan Bupati dengan menjadi Wakil Bupati. Alhamdulillah sukses. Sekarang di usia saya yang sudah 65 tahun, saya hanya konsentrasi beribadah, berdakwah, dan mendirikan Pesantren Tahfidhul Qur'an, Barokah Sholawat, buat anak-anak yatim/fuqoro' masakin. Semuanya gratis.”

Aden : “Pertanyaan penutup, barangkali ada pesan/motivasi buat para santri Pak? Hehe.”

Pak Qosim : “Pesan buat para santri, menukil pesan Rosululloh Muhammad SAW, *Ightanim khomsan qobla khomsin ... ila akhirih'i.* Tentu dengan meprioritaskan ilmu agama, maksimal. Ok, Sukses selalu dunia akhirat. Aamiiiinnnn....”



Jangan Hilangkan Kesemangatan Kalian

Kita tau, sebagai santri pasti ada kalanya kita merasa seneng, nyaman, dan tenang di pondok, tapi ada kalanya juga rasa lelah, maleh, sumpek bertamu di diri kita yang membuat hati ngak karuan rasanya, yah..... namanya juga hidup ya kan.....

Makanya gini sob..... kita harus bisa memanfaatkan masa rehat kita sebaik mungkin, kita tau sendiri, hari libur kita kan kamis dan jum'at, maka gunakanlah hari itu dengan hal hal yang membuat rasa lelah, dan sempek kalian memudar, seperti main bola, nonton ataupun hibernasi mungkin....., supaya ketika hari sabtu tiba kita sudah kembali fress dan semangat. Jangan malah hari rehat digunakan untuk melamun gak jelas, meratapi nasib, pokoknya jangan malah digunakan untuk hal yang membuat

diri kita semakin sumpek..... OK.

Dan untuk libur panjang seperti libur Maulid ataupun libur Idul Fitri adalah masa rehat yang paling ditunggu ya kan??? Kita bisa berkumpul keluarga, mengobati segala kerinduan sekian bulan ngak ketemu.....bagi yang rumahnya jauh lo ya, kalau yang rumahnya dekat nah sering di sambangi. Atau kita bisa maraton anime, bagi yang wibu. Dan bagi sobat sobat yang suka jalan jalan, silahkan jalan jalan kemanapun kalian inginkan, entah ke Jogja, pantai, air terjun atau malah hiking kegunung. Tapi ingat..... setelah masa rehat selesai jangan hilangkan kesemangatan kalian kala liburan ketika kembali ke pondok, karena liburan itu untuk kembali mengobarkan kesemangatan kalian, bukan hanya untuk pelarian dari rasa lelah kalian ketika di pondok.

Oleh : Angan





Man Andzar Faqod A`adzar

Kemerosotan moral. Entah kenapa, topik inilah yang paling rajin mampir di Tengah obrolan para senior kala senggang. Pondok pesantren hanyalah salah satu tempat terjadinya fenomena tersebut dan bisa dibilang merupakan tempat yang kemerosotannya paling minimum jika dibandingkan dengan yang lain. Karena jika kita mendengarkan obrolan tentang fenomena ini yang terjadi di luar pondok pesantren, maka akan banyak sekali hal-hal yang tak pernah terlintas dibenak kita telah terjadi di luar sana. Dan ketika mendengarnya pasti kita akan merasa sangat bersyukur dan juga merasa malu akan keluh kesah kita atas apa yang ada di hadapan kita yang sebenarnya belum seberapa.

Memang benar, ketika salah satu bentuk fenomena tersebut terjadi langsung di depan mata kita, rasa ingkar, dongkol dan mendidih akan bercampur menjadi satu di hati kita. Kemudian mulai bermunculan aneka pertanyaan seperti, 'arek iki ngerti dur to ra seh?', 'arek iki kenal kiaine to ra seh?' dan lain sebagainya tapi kita juga harus mempertanyakan pada diri kita, sebagai senior, apakah kita sudah memberi contoh yang baik bagi mereka?, apakah kita sudah mengenalkan pada mereka kiai mereka dan bagaimana berakhhlak kepadanya?

Dan ketika semua itu telah kita lakukan akan tetapi tidak terjadi perubahan apa-apa, yang terpenting yang harus kita ingat adalah bahwa ranah kita bukanlah merubah tapi mengajak dan membantu berubah bersama. Yang dimaksud di sini bukanlah menyerah, tapi mari rehatkan sejenak pikiran kita dari perilaku mereka dan putar dalam pikiran kita sebuah maqolah yang berbunyi *Man andzar faqod a'adzar*.

Oleh : Mas Bobo





Berkeluh Kesah

Aku ingin sedikit bercerita. Ah, lebih tepatnya berkeluh kesah. Tahukah kau tentang rasa yang selalu melahirkan resah? Apakah itu cinta? Atau sekedar permainan nafsu durjana? Kau tahu apa sedang kurasakan? Aku merasa bahwa hidupku penuh dengan kebimbangan. Bimbang antara memilih bertahan atau melepaskan. Bimbang antara memilih maju atau tetap disini dengan menahan sakit yang terus menghujam kalbu. Bimbang antara memilih berputar balik atau tetap bertahan sampai hati ini tidak lagi bisa berikutik.

Di satu sisi aku ingin pergi. Namun di sisi lain, aku ingin hubungan ini tetap terjalin. Walau aku rasa tulisan ini tidak berhubungan dengan tema yang

sudah ditentukan, tapi entah mengapa, keluh kesah ini ingin aku teruskan. Tolong dengarkan sedikit lagi keluh kesahku. Sebelum nanti kalian bisa rehat dari ketidakjelasanku.

Aku ingin bertanya kepada kalian semua. Mengapa beristirahat dari perasaan yang selalu menyakitkan itu tidak mudah? Mengapa hati ini masih terus menerus ingin mengusahakan agar kesakitan itu berbuah kebahagiaan? Padahal dari awal akal ini sudah sadar kalau itu hanya sebatas angan yang penuh kekosongan. Tolong berikan aku sedikit jawaban tentang rentetan pertanyaan yang sudah aku utarakan. Setidaknya, agar hati ini bisa tenang walau hanya spontan.

Sebelum aku menghilang dari hadapan kalian. Ada sedikit baris kata yang ingin aku tulisan. Teruntuk kamu seorang. Entah tulisan ini kamu baca atau kamu lewatkan. *Aku mencintaimu. Dan akan selalu seperti itu. Aku menyayangimu. Dan akan selalu seperti itu. Aku merindukanmu. Dan akan selalu seperti itu. Namun tidak ada aku di hatimu. Dan akan selalu seperti itu.*

Cukup sekian. Tolong maafkan diriku yang mencurahkan keluh kesahku kepada kalian. Sekarang aku ingin rehat sebentar. Rehat dari keterpurukan. Dan rehat dari perasaan yang terus menerus menyesakkan. Dari aku, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu.

Oleh : Majnunak



Atlet Renang pun Masih Bernapas

Dari sebuah kata Rehat, tiba-tiba saya teringat dengan tema yang beberapa tahun silam pernah diusung oleh teman-teman redaksi, "I'm Not Robot". Tema yang sebenarnya terinspirasi dari salah satu momen yang acap kali keluar ketika browsing di internet, yang kemudian digoreng sedemikian rupa oleh beberapa redaksi, mengingatkan bahwa kita bukanlah robot, yang boleh diperas materi fisiknya sedemikian rupa. Yah meskipun pada kenyataannya robot pun tidak akan kuat diperlakukan demikian.

Maka, bolehlah kita rehat sejenak dari berbagai aktifitas, dari berbagai kesibukan, dari berbagai tuntutan atas diri sendiri. Menyediakan sedikit jeda guna bernapas, untuk kemudian melanjutkan kembali perjalanan dengan semangat baru. Sebab bagaimanapun

setiap orang perlu jeda, setiap fase dalam kehidupan itu selalu ada jeda. Bukan untuk berhenti, tapi untuk merefleksi, introspeksi diri dan menyiapkan semangat untuk langkah yang baru.

Maka tak perlu tergesa memaksakan diri menuju garis finis. Ada kalanya segala sesuatu juga butuh waktu. Siapkan juga jeda untuk bernapas. Sebagaimana atlet renang, yang di tiap rentang waktu tertentu mengambil jeda, bukan untuk berhenti, melainkan untuk memompa kembali laju, agar garis akhir bukan hanya sebatas halu. Wallahu A'lam.

Oleh : Mawjah





Istirahatlah Meskipun Sejenak Kawan!!

Kita semua pasti pernah merasakan lelah, bosan, lemah atau jemuhan dalam beberapa hal. Maka dari itu, hendaknya kita mengistirahatkan sejenak pikiran kita dari hal-hal tersebut. Terserah kita merefreshnya dengan membaca, bermain ataupun dengan hal lain yang menurut kita bisa menghilangkan kepenatan diri kita masing-masing. Misalnya jika diri kita merasa jemu atau bosan dalam suatu kesibukan, kita hendaknya rehatkan sejenak diri kita agar pikiran kita lebih bisa terkonsentrasi dalam hal tersebut. Sehingga perkara yang sedang kita hadapi itu akan berjalan sesuai dengan pemikiran kita. Sebaliknya, jika kita kok jemu dengan keadaan yang sedang kita

hadapi akan tetapi kita tidak merehatkan atau mengistirahatkan sejenak diri kita, maka semua yang sedang kita hadapi tersebut akan menjadi kacau, bahkan juga bisa mengakibatkan pemberontakan atau stres pada diri kita sendiri, yang ujung-ujungnya akan membuat semuanya jadi berantakan alias gagal total dengan apa yang sedang kita hadapi atau kita jalankan. Ibaratnya, mesin saja butuh diistirahatkan, apalagi manusia seperti kita yang diberi nafsu juga perasaan.

Oleh : Roronoa





Wangi Suara

Ada dua hal yang akan memicu kita untuk kembali mengingat hal yang benar-benar mengetuk pikiran kita, yaitu suara dan wewangian. Kita akan dibawa terbang ke suatu waktu atau tempat yang serasa tak asing, atau bahkan menimbulkan suatu pikiran "aku pernah ada disana"

Oke, saya akan memulai dari wewangian. Entah itu parfum seseorang yang istimewa atau hanya sekedar aroma tempat yang begitu dekat dengan kita. Saya tak bisa menjelaskannya dengan spesifik kenapa wewangian dapat melahirkan kenangan yang begitu lekat, meski sudah berapa lama tapi ketika tercium lagi akan teringat begitu saja, hanya bisa saya untuk menebak: mungkin sebab semerbak wangi adalah kejujuran yang tak bisa ditutupi.

Kita tidak bisa memilih wangi mawar harus begini, wangi melati harus begitu, aroma hujan harus seperti ini, aroma sejuknya subu seperti itu, tapi

kita dipertemukan dengan hal itu diwaktu yang kita tak pernah memikirkan aroma, tapi menikmatinya. Dan mungkin ada hal yang istimewa disaat kita mencium wewangian itu, lantas hal yang tersimpan itu akan selalu hadir saat wangi itu datang lagi. Begitupula dengan saat kita mencium suatu parfum, tiba-tiba kita mengingat seseorang, sebab saat itu kita benar-benar memperhatikannya.

Kita bisa memilih akan memakai parfum apa, saat waktu-waktu tertentu. Kita tidak bisa memaksa orang mengingat bau parfum kita, tapi wangi-wangian itu bisa membuat orang mengingat kita dilain waktu. Ya, agak terlalu sulit untuk dijelaskan, namun saya meyakini jika semua orang memiliki kenangan masing-masing dengan wangi-wangi tertentu.

Lalu, suara. Mungkin ini menjadi hal yang lumrah, sebab kita akan selalu ingat bagaimana suara ibu kita saat memanggil kita, ayah kita saat menasihati kita, suara siapapun, tak perlu jauh merujuk suara nyanyian atau lagu-lagu, suara bedug atau suara tarhim subuh saja bisa membawa kita kembali ke suatu hari tertentu di ingatan kita yang jauh. Dan alasannya mungkin sama seperti halnya wewangian tadi.

Dari dua hal itu, selalu saya pegang untuk mengarungi hari demi hari. Memang kita tidak hidup di masa lalu, tapi masa lalu bisa menjalankan tugasnya untuk menempuh masa depan.

Saya akan menyukai parfum *ward* sebagaimana Syaikhuna menyukai *ward* sebab Abuya, maka saya berusaha mencintai *ward* agar saya bisa merasakan kehadiran Abuya dan Syaikhuna saat saya menggunakan wewangian itu, hingga akhirnya saya jadikan untuk tawasul saat datang ke majelis, agar bisa menjadi khusyuk sebab ada kecintaan dua guru saya yang dekat saya, dan saya bisa dengan mudah menggunakannya.

Begitupula suara-suara, saya sering mendengarkan suara Syaikhuna saat memimpin sholawat, saya selalu berusaha menyamakan nadanya, sebagai tawasul saya, sebab saya percaya, beliau membaca niat sholawat dengan penghayatan terbaik beliau, dan saya berharap dengan mengingat suaranya saya bisa seperti beliau saat akan membaca sholawat dan menaruh harapan untuk bertemu kanjeng Nabi.

(Lantas bagaimana jika kita mau menempatkan diri untuk mengingat Sang Baginda, di dendangan lagu-lagu, syair syair dan wangian majelis yang kita datangi?)

@hasanalhaitamy



Istiqomah itu lebih baik dari 1000 karomah

الاستقامة خير من ألف كرامة mungkin kata-kata itu sering terdengar di telinga kita, tapi apakah kita tahu cara menuju istiqomah tersebut? Suatu istiqomah bukan hal yang mudah, namun harus dijalani dengan penuh tenaga dan upaya.

الاستقامة بالإرادة والاستقامة بلزم الشدة والمشقة وترك الراحة

"Istiqomah itu dengan kemauan, dan istiqomah itu dengan menetapi kesusahan dan kecapekan juga meninggalkan istirahat nyantai-nyantai"

Ketika kita sudah melakukan hal tersebut maka buah dari istiqomah tersebut akan muncul, yakni خير من ألف كرامة .

Istiqomah itu bagaikan tongkat Nabi Musa, dan godaan seperti tipu daya para penyihir fir'aun. Jika istiqomah itu muncul, maka ia akan menelan tipu daya para penyihir itu.

Beliau sering memberi kita tongkat-tongkat Nabi Musa, namun kenapa dari kita banyak yang tak bisa menggunakannya?

Wallahu A'lam.

Pengirim : Leo

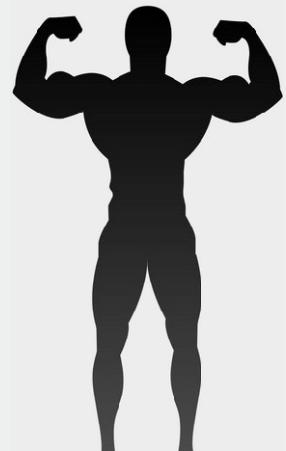
Assalamu'alaikum...

- Den aku takok, kudu dijawab loh yo, awas ae gak dijawab aku menesu malahan. Pripun carane ben tataq ngadepi kenyataan sing kemratag :)

Oleh : I'm noth easy

- Den gimana caranya supaya tetap giat dalam sholawatan, roan, belajar, masak, menulis dimajalah diya' dan lain lain yang berhubungan di pondok? Kasih tips dong?

Oleh : United

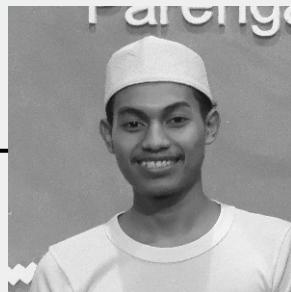


Wa'alaikumSalam...

Iya...iya...., ini aden jawab kok, jangan menesu ya sobat **I'm Noth Easy**, gini gini kalau menurut aden sih kita harus sadar dan mengerti bahwa Alloh itu lebih tau mana yang terbaik untuk hambanya, walaupun dari kacamata kita kenyataan yang kita hadapi itu sesuatu yang amat menyakitkan dan sulit kita terima, namun dibalik itu semua pasti ada sekenario terindah yang telah disiapkan oleh alloh jika bisa menerima takdir itu dengan lapang dada Insyaalloh....

Kasih tips ya...emmmmm, tips dari Aden untuk sobat **United**, sobat harus memiliki motivasi yang kuat serta semangat juang yang tinggi, dan juga harus konsisten melakukannya, jangan dikit dikit giat dikit dikit males, kalau hanya sesekali malas itu mah wajar tapi jangan keterusan ya malasnya,OK.

*Face
Face
Bersama
Aden Angan*





Bayanaka :

Sebutkan satu kalimat (dari siapapun) yang selalu menancap dalam hatimu dan berhasil merubah hidupmu.

Dingin : “Bagaimana aku takut miskin, sedangkan aku adalah hamba dari yang Maha Kaya.”

Aden : “Lantas mengapa engkau takut kehabisan uangmu dengan tidak membayarkan syahriyahmu?”

Sodron : “Menilai seseorang itu jangan menggunakan takaran umum. Seperti telur 1 kg 24.000 dengan cabai 1 kg 60.000.”

Aden : “Kamu anggota Tibakho kah? Kok tahu harga bahan pokok.”

Mufad : “kehadiranmu membawa segala bentuk kebahagiaan. Perhatianmu membawa kita untuk saling mengingatkan.”

Aden : “Sadar mbak. Itu hanya kata-katanya *bajul*. Kamu dikibulin. Kamu dapat kata-kata itu waktu liburan kemarin kan?!”

1106 : “Keluarlah dengan waktu, jangan dengan nafsu.”

Aden : “Dan jangan ditunggu-tunggu. Karena semakin kamu menunggu, semakin lama pula waktu itu akan berlalu.”

Rintik : “Yakinkan hati pada guru dan tetap gantungkan harap pada Rabbmu.”

Aden : “*Toyyibbb...*”

G : “Tunjukkan kesemangatan di awal belajarmu, maka kamu tidak akan terjatuh pada penyesalan di akhir perjalananmu.”

Aden : “Sayangnya kebanyakan dari kita itu semangat dalam terjatuh.

Nas'alukattaufiq Ya Rabb....”

Thofa_R : “*'gak oleh jijik'an iku. Wedok kok ngunu!*” padahal sebelumnya aku jijik'an banget. Terus sekarang berubah deh. Wkwkwk.”

Aden : “Sama Sob. Aden juga ga jijik'an orangnya. Tapi gatau kenapa, temen-temen Aden malah yang jijik'an. Kemarin aja Aden dimarahin, disuruh mandi, soalnya bau kecut katanya. Padahal Aden kan udah mandi 4 hari yang lalu. Dasar memang jijik'an mereka semua itu.”

RA : “Ini dari Bu Nyai pondokku dulu. Beliau berkata, '*mondok nek ndi-ndi podo ae. Seng penting dadi wong seng temen.*’.”

Aden : “Karena kesungguhan adalah kunci kesuksesan. Mau dimana pun kita

berada, tetapi kesungguhan itu tidak ada, maka kesuksesan hanya menjadi khayalan semata.”

3G : “*Seng legowo, ojo gampang ngersulo.*”

Aden : “*Aku legowo masio jatah manganku dipangan konco.*”

Chim : “Terkadang mengalah itu perlu. Tapi bukan berarti kita kalah. Namun cukup paham jika menang tak selalu membahagiakan.”

Aden : “Karena terkadang kemenangan hanya akan menghasilkan kesombongan. Sebuah kesenangan yang penuh kekosongan, yakni kesombongan.”

149.06 : “Jangan menuntut kepekaan dari orang yang tidur.”

Aden : “Maaf, Aden ketiduran. Gimana-gimana??”

1701 : “*Mondok iku seng tenan. Pean dipondokno ben iso mandiri, gak bergantung karo wong liyo.*”

Aden : “*Di pondokno ben mandiri, tapi umbah-umbahne ngelaundry. Chuaksss....*”

Baravia: “Dawuhe Gus Alawy, ‘utamakan fungsi daripada gengsi.’ Ya, walaupun belum 100% berubah sih. Apalagi di zaman sekarang. Kayak gengsi itu harus banget.”

Aden : “Ingat, kita itu harus membaur, tapi jangan sampai melebur. Jangan menjadi orang yang gampang terbawa arus. Jangan gengsi karena tidak punya gengsi Sob.”

Zero : “Dari guruku, Alm. KH. Ahmad Musyaffa Umar Al-Hafidz, ‘dunia itu seperti bayangan diri sendiri. Jika mengejarnya, bayangan tersebut lari. Jika dibiarkan, maka bayangan tersebut akan ikut-ikut sendiri.’”

Aden : “Lantas, mengapa engkau masih mengejar-ngejar dia?!?!”

Aqsal : “Yang merubah hidupmu itu bukan serentetan kata motivasi. Melainkan kegigihan diri untuk beranjak menuju pulih.”

Aden : “Kata motivasi adalah tongkat untuk membantu kita berjalan. Tapi mau seberapa banyak tongkat yang ada di depan kita, kalau kitanya gak mau berdiri, ya sama saja. Percuma.”

Emmm : “Yang datang pasti akan datang walau ditolak seribu pedang. Yang pergi pasti akan pergi walau dicari sampai mati.”

03drz01 : “Sesuatu yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah jadi milik orang lain. Dan sesuatu yang bukan milikmu, sekeras apapun usahamu mengejar, dia akan selalu menghindar.”

Aden : “Sepertinya kalian itu dua insan yang mencintai dalam diam. Iya kah?”

228 Librarius : “Den, sampaikan saja kataku ini padanya, ‘perlu kau tau bahwasannya jarak bukan memisahkan, akan tetapi untuk saling menguatkan. Sampai kapan? Sampai kita buktikan pada dunia bahwa kita mampu untuk bertahanan.’”

Aden : "Kata dia, 'aku tidak memperdulikan jarak sebab aku punya rindu. Karena rindu adalah cara kita menyempitkan jarak antar dada menjadi nyaris tidak ada.'"

Asykara : "Suatu keluhuran harus kau tempuh dengan kesengsaraan."

Aden : "Apakah kata-kata ini masih berlaku untuk Rafathar dan Cipung?"

Gembel87 : "Mulailah cintai Tuhan melebihi cintamu pada siapa pun. Sebab Tuhan lebih mencintaimu dari siapapun yang kamu cintai."

Aden : "Cinta yang tidak akan bertepuk sebelah tangan."

Vnussly : "Seburuk-buruknya orang adalah orang yang mencari kesalahan orang lain dan disebarluaskan."

Aden : "Semoga kita semua dijauhkan dari sifat dan orang yang mempunyai sifat seperti itu."

Rayyis May : "Jika kau mencintai seseorang, maka jangan lakukan hal yang tak disukainya. Seperti cintamu pada Murobbimu."

Aden : "Seperti tidak tidur saat wirid contohnya."

Amygdala : "Kata Syahid Muhammad, '*marah itu seperti buang sampah. Kalau sembarang ya meresahkan.*'."

Aden : "Apakah itu juga berlaku untuk cinta? Soalnya temenku suka buang cinta sembarangan."

Libra_28 : "Sudah banyak nasehat yang kuterima. Akan tetapi hanya menetap utnuk sementara, tidak menancap dengan mantap di hati untuk waktu yang lama. Mungkin itu sebabnya di kehidupanku tidak ada yang berubah."

Aden : "Mungkin bisa dibantu dengan menuliskan nasehat-nasehat yang kamu terima. Karena kata Sayyidina Ali, '*ikatlah ilmu dengan menuliskannya.*' Mungkin dengan begitu nanti nasehat-nasehat tersebut bisa menancap dalam hatimu dan merubah kehidupanmu."

Daylilies : "Kecantikan itu bisa luntur seiring berjalannya waktu. Tetapi tidak dengan akhlaq."

Aden : "Jadi pengen punya istri yang cantik akhlaq dan wajahnya. Kamu mau Sob jadi istri Aden?"

Mun_see : "Kesetiaan itu membawa kebersamaan dan akan berakhir menjadi kebahagiaan. Huum..."

Aden : "Kok temenku setia tapi berakhir dengan luka???"

JennieRubyJane : "Orang baik punya masa lalu dan orang jahat punya masa depan. Seakan-akan aku itu *tertampar, terjungkal, terpeleset* dan ter-ter lainnya setelah mendengar kalimat dari Gus Mad yang dimana kita itu tidak boleh menghakimi orang lain."

Aden : "*Niku, anu, noho jenenge, ampun supeh pijet. Ndak wonten seng keseleo. Mantun ter-ter ngoten*"



Wonten nopo ten benak jenengan ?

Kirim



Majnunak :

Tahun baru sudah berdiri di depan. Jika orang lain sibuk melupakan pekerjaan dan fokus liburan, aku sibuk melupakan "kita" yang pernah berikatan. Satu pertanyaan untuk Sobat sekalian. Apakah melupakan itu diperlukan? Mengapa demikian?

Like



comment



Share



Nb : Halo Sob. Hanya sedikit memberitahukan saja. Jawaban Diya' Book jangan dianggap serius semua ya Sob. Memang ada sebagian jawaban yang Aden niatkan untuk menghibur, jadi jawabannya tidak serius. Toh demikian, kata-kata mutiara yang Sobat tuliskan di halaman 45-47 tetap kalian ambil khikmahnya ya Sob. Fokus ke kata-kata mutiara teman-teman saja, jangan fokus ke jawaban Aden. Wkwkwkw... Ingat, *Khudz ma shofa, wa da' ma kadar (ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk)*. Salam harsa, Aden.....